

PENDIDIKAN ANAK DALAM *LES RECRÉS DU PETIT NICOLAS* KARYA RENE GOSCINNY DAN JEAN-JACQUES SEMPE

¹Nurul Dwi Rizki, ²Ade Yolanda Latjuba ³Masdiana

^{1,2,3}Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar

NurulDwiRzk@yahoo.com
masdiana@fs.unhas.ac.id

Correspondence author
adeyolanda@unhas.ac.id

Abstract

The study entitled "Children's Education in *Les Récrés du Petit Nicolas* by René Goscinny and Jean-Jacques Sempé" aims to describe parenting and the impact of the parenting style on the life of Nicolas. Nicolas is the main character in this short story collection, who is still in his early years. The upbringing he received from his parents at home and the teacher and education staff in the school had shaped his personality. For this reason, a study of this collection of stories uses descriptive analysis with an intrinsic approach. This means that the intrinsic elements of the stories are analyzed based on the concepts and theories of early childhood care. The results of the analysis show that Nicolas's parenting model is the authoritative parenting model. This parenting style describes parents who encourage children to be independent, while still giving control to their children's attitudes and behavior. While the pattern of education in schools leads to authoritarian education which is characterized by interaction with teachers and school supervisors who are limiting, threatening and even punishing. The impact of this upbringing turned out to have made Nicolas, a child who was creative, open and friendly, dared to express opinions, be cooperative and willing to admit mistakes. Nicolas is also sensitive to his surroundings and has high curiosity.

Keywords: authoritarian education, authoritative parenting, child education, literature.

LATAR BELAKANG

Sastra adalah kombinasi antara ide dan imajinasi yang dituangkan ke dalam suatu bentuk, sastra juga merupakan karya seni yang mengolah manusia dan segala aspek kehidupannya. Sumardjo (1984) mengungkapkan bahwa sastra sebagai wujud ekspresi individu yang menggunakan bahasa

untuk menyatakan pikiran, perasaan, keyakinan yang diperoleh dari pengalaman menjalani kehidupan. Karena itu karya sastra merefleksikan hidup dan kehidupan nyata manusia yang dipadu dengan kemampuan berimajinasi dan berkreasi seorang pengarang yang didukung pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan.

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa ekspresif yang telah diseleksi, dan diolah dengan susunan yang teratur serta indah untuk menghadirkan kenyataan hidup. Oleh karena itu, dapat dikatakan pula bahasa ekspresi sastra yang menceritakan kenyataan hidup dalam bentuk artistik, dapat memunculkan makna tersendiri bagi pembaca atau penikmatnya.

Kesan awal membaca kumpulan cerpen *Les Récrés du Petit Nicolas* adalah rasa penasaran untuk membaca tuntas dan ternyata ceritanya sangat menarik. Dalam buku ini terdapat banyak hal yang dapat mengingatkan kita pada masa kecil. Masa kecil sangat menyenangkan, tidak pernah terlupakan dan keceriaan di masa kecil selalu membawa suatu kebahagiaan jika diingat kembali. Masa kecil di mana kita dapat berimajinasi dengan bebas dan di masa kecil pula kita dapat belajar sedikit demi sedikit tentang kehidupan.

René Goscinny dan Jean-Jacques Sempé (1963) memberikan ilustrasi dan gambaran tentang tokoh seorang anak melalui 17 cerpen yang di dalamnya ada judul anatra lain *Le vase rose du salon, Le nez de tonton Eugène, La montre*. Mereka menceritakan dengan jelas kehidupan sosial seorang anak. Interaksi tokoh dengan lingkungan yang berbeda-beda digambarkan melalui campuran humor, kegembiraan, dan kelembutan kanak-kanak; juga digambarkan interaksi anak dengan orang dewasa serta bagaimana seorang anak merespon sesuatu berdasarkan sudut pandangnya sendiri, sehingga kadang menimbulkan kesalahpahaman dengan orang dewasa. Maksud hati meniru figur yang dikagumi, namun ternyata dipahami berbeda oleh orang dewasa. Semua ini tergambar jelas dalam kumpulan cerpen tersebut.

Penulis meyakini bahwa gambaran tokoh Nicolas di dalam cerpen *Les Récrés*

du Petit Nicolas ini dapat menjadi kajian yang menarik pada masa sekarang ini. Nicolas sebagai tokoh utama dalam keseluruhan isi cerpen tersebut diberikan peran dalam hiruk pikuk persahabatan, kegembiraan, perselisihan, dan juga hiruk pikuk kehidupan anak di sekolah dan di rumah. Proses pertumbuhan Nicolas sebagai anak modern di masanya, berpusat pada pengalaman dan interpretasinya terhadap interaksi keseharian baik di rumah, sekolah maupun lingkungan secara luas. René Goscinny dan Jean-Jacques Sempé sebagai penulis cerpen juga memasukkan cerita tentang dunia orang dewasa sebagai gambaran interaksi sosial yang dilakukan oleh tokoh Nicolas yang cukup kompleks.

Beberapa ahli pendidikan anak mengatakan bahwa periode usia anak pada masa sensitif ini juga merupakan fase peletak dasar untuk pengembangan kemampuan anak. Sudono (2017:2) dalam studinya menemukan bahwa anak usia dini dan usia awal Sekolah Dasar tumbuh dan berkembang melalui proses yang unik. Keunikannya dapat disaksikan melalui interaksi keseharian mereka dan respons masing-masing anak berdasarkan pengalaman di mana mereka tumbuh dan berkembang. Pada umumnya, pertumbuhan seorang anak berawal dari interaksi di lingkungan keluarga, masa transisi antara usia dini dan perkembangan belajar di sekolah, serta berlanjut dengan interaksi pertemanan dan lingkungan masyarakat secara umum.

Proses pembelajaran seorang anak pada masa transisi yaitu pra sekolah dan usia kelas awal Sekolah Dasar memberikan pengalaman kepada Nicolas tentang arti kehidupan. Pengalaman Nicolas, menggambarkan proses pendidikan seorang anak dalam membentuk keterampilan dasar, seperti membaca, menulis dan berhitung.

Sedangkan perkembangan interpretasi anak, diperoleh dari pengalaman mengetahui adanya peraturan yang diterapkan baik di sekolah maupun di rumah, belajar mematuhi peraturan dan tata cara keluarga. Konsep diri anak juga sangat dipengaruhi oleh peranan orangtua dan lingkungan. Peranan orangtua dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap tokoh anak untuk tumbuh berkembang dan belajar tentang lingkungan sosial.

Dengan alasan sebagaimana dikemukakan tadi, artikel ini bermaksud membuktikan bahwa cerita dalam cerpen *Les Récrés du Petit Nicolas* bisa memberikan kontribusi terhadap realita sosial dewasa ini. Terutama tentang pengalaman tumbuh kembang seorang anak, proses pendidikan anak usia dini dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Untuk itu, penulis memberi judul artikel ini "Pendidikan Anak dalam *Les Récrés du Petit Nicolas* karya René Goscinny dan Jean-Jacques Sempé".

LANDASAN TEORI

Pengembang Peristiwa dalam Cerita

Pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita disebut tokoh cerita. Tokoh adalah seseorang yang diciptakan pengarang untuk mendukung jalan cerita dan dapat diidentifikasi dari cara berfikir, berpenampilan, nama serta penilaian tokoh lain terhadap dirinya. Karena itu, menurut Wellek dan Warren (2014:265) kemunculan seorang tokoh cerita, hamper selalu ditandai dengan tingkah laku, gerak-gerik, dan gaya bicara tersendiri untuk menandainya.

Dalam cerita, pengembang peristiwa dapat muncul sebagai manusia atau makhluk lain seperti binatang, benda atau suatu entitas. Tokoh cerita menurut Schmit dan

Viala (1982) dalam buku yang berjudul *Savoir Lire* adalah:

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entilé (la justice, la Mort, etc.) peuvent être personifiées et considérés alors comme des personnages.” (1982:69)

[Semua yang berpartisipasi dalam suatu tindakan biasanya adalah tokoh cerita. Sering kali berupa manusia, sebuah benda, seekor hewan atau suatu yang abstrak (keadilan, kematian, dst.) yang dipersonifikasikan dan kemudian diperlakukan sebagai pelaku cerita].

Oleh karena itu secara singkat dapat dikatakan bahwa, pengembang peristiwa adalah semua makhluk berwujud dan entitas tidak berwujud yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang mendukung jalan cerita atau alur cerita.

Penokohan

Setiap tokoh memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda. Gambaran setiap tokoh dimulai dari watak, sikap, sifat dan kondisi fisik. Gambaran tokoh dalam cerita disebut penokohan. Ada banyak ragam penokohan, seperti penokohan statis atau penokohan tidak berkembang dan penokohan berkembang. Pemberian nama merupakan penokohan yang paling sederhana. Panggilan atau “sebutan” terhadap seorang tokoh merupakan cara seorang pengarang memberi kepribadian yang menghidupkan cerita. Suatu cara ekonomis untuk mencirikan watak tokoh (Wellek dan Warren, 2014 :264-265).

Sedangkan, menurut Schmit dan Viala (1982) penokohan adalah kumpulan

ciri-ciri fisik, moral dan sosial yang merupakan kombinasi dari *être* (siapa dia) dan *faire* (apa yang dilakukan), sebagaimana dijelaskan kutipan di bawah ini:

“Un personnage est toujours une collection de traits: physique, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de les presenter, constituent le protait du personages. Le portrait relève de la description, mais il peut intégrer des elements proprements narratives.” (Schmit dan Viala, 1982:70)

(Seorang tokoh merupakan kumpulan dari sifat-sifat: fisik, moral, dan sosial. Penggabungan dari sifat-sifat tersebut dan cara menampilkannya merupakan gambaran tokoh. Gambaran tersebut dapat membangun deskripsi, dapat juga menyatukan unsur-unsur naratif itu sendiri).

Definisi tersebut di atas dapat dirangkum dalam suatu pengertian yang memandang bahwa penokohan sebagai cara menampilkan tokoh yang terlibat dalam cerita dan watak-wataknya. Dengan kata lain penokohan adalah cara pandang seorang pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh dari suatu cerita berdasarkan nilai seni dan kreatifitasnya.

Gambaran karakter dapat pula disebut dengan perwatakan. Perwatakan atau *characterization* dapat dianalisis berdasarkan dimensi:

- Psikologis atau psikis, yaitu berkaitan dengan kejiwaan, ukuran moralitas, kecerdasan, penguasaan diri dan perasaan pribadi, serta bakat atau keahlian khusus yang dimiliki.
- Sosiologis atau social adalah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti strata sosial, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, perbedaan pandangan

hidup, suku bangsa, dan berbagai aktivitas social lain.

- Fisiologis atau fisik berkaitan dengan tubuh, misalnya jender, umur, kondisi tubuh, raut wajah, dan lain sebagainya.

Ruang, Waktu, dan Suasana dalam Cerita

Keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa di dalam suatu cerita disebut dengan latar. Latar adalah unsur intrinsik yang dibangun dalam karya sastra yang meliputi ruang, waktu serta suasana yang memperjelas alur cerita. Jenis atau macamnya adalah sebagai berikut :

- Latar waktu menjelaskan kapan peristiwa yang diceritakan dalam cerita terjadi, misalnya: pagi, siang, sore, malam , di zaman dulu, di masa depan, dan lain sebagainya.
- Latar tempat menjelaskan tempat di mana tokoh atau pelaku mengalami kejadian atau peristiwa yang diceritakan di dalam cerita, misalnya di dalam bangunan tua, di sebuah gedung, di lautan, di hutan, di sekolah, di dalam pesawat, di ruang angkasa, dan lain sebagainya.
- Latar suasana menjelaskan situasi yang dialami tokoh atau pelaku dalam suatu peristiwa. Namun dapat juga terjadi, latar suasana dijelaskan atau diceritakan oleh narrator untuk memperjelas cerita.

Dapat disimpulkan bahwa analisis unsur intrinsik karya sastra merupakan gambaran cerita secara utuh berdasarkan tampilan tokoh, penokohan, latar cerita tanpa melihat unsur luar dari cerita yang dimaksud.

Konsep Pendidikan Usia Dini

Manusia sebagai makhluk individu sejak awal kelahirannya telah dibekali potensi diri berupa bakat dan kemampuan membangun pengetahuannya sendiri. Itulah sebabnya seorang anak yang berusia dini sekalipun siap ditumbuh kembangkan potensi yang dimiliki. Dengan harapan, lingkungan di mana ia tumbuh siap dengan situasi dan kondisi yang dapat merangsang munculnya potensi yang tersembunyi tersebut (Desmita, 2008). Anak yang berusia 0 sampai 8 tahun berada pada masa keemasan sepanjang proses perkembangan manusia. Masa ini disebut juga dengan istilah 'masa keemasan' (*the golden age*) yang muncul sekali dalam kehidupan manusia dan tidak dapat diulangi. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan selama kategori usia ini dibagi menjadi empat fase, yaitu 1) masa bayi, sejak lahir sampai dengan usia satu tahun; 2) masa Batita (*Toddler*) usia satu sampai tiga tahun; 3) masa Pra Sekolah (*early childhood*) di usia tiga sampai enam tahun; dan 4) masa kelas awal SD, usia enam sampai delapan tahun. Menurut para ahli, keempat fase inilah yang sering disebut masa keemasan, di mana pada masa ini perlu diperhatikan pengembangan potensi diri, termasuk pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sudono, 2017). Masa keemasan ini juga disebut periode sensitif, dimana anak mulai peka dan mudah menerima berbagai rangsangan serta merespon stimulasi yang diterimanya. Dalam periode ini terjadi perkembangan pendewasaan baik fisik maupun psikis, sehingga anak siap merespon balik dalam wujud perilakunya. Pada fase ini kepekaan masing-masing anak berbeda, yang dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan pertumbuhan dan perkembangan anak secara individu. Untuk itu situasi dan lingkungan pertumbuhan anak perlu diperkaya, terutama lingkungan bermain anak (Desmita, 2008).

Beberapa ahli pendidikan anak mengatakan bahwa periode masa keemasan ini, merupakan fase peletak dasar untuk pengembangan kemampuan anak. Sudono (2017:2) dalam studinya menemukan bahwa anak usia dini dan usia awal Sekolah Dasar tumbuh dan berkembang melalui proses yang unik. Keunikannya dapat disaksikan melalui interaksi dan respons keseharian dari masing-masing anak berdasarkan pengalaman. Sudono (2017) menambahkan bahwa, kecepatan berkembang seorang anak tidak sama satu dengan lainnya. Hal ini dipengaruhi stimulus pendidikan yang diberikan kepadanya di masa pertumbuhan fisik yang pesat dan masa di mana kelenturan otaknya mudah menerima rangsangan. Namun demikian, pemberian stimulasi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, akan menjadikan berbagai aspek berkembang anak menjadi maksimal. Sementara Mutiah (2010:113) mengatakan bahwa salah satu hal penting dalam perkembangan anak yaitu proses belajar. Belajar melalui bermain dapat dilakukan dengan seluruh panca indra. Dengan melibatkan berbagai macam alat indra, kekuatan motorik halus dan kasar dapat dilatih, di samping juga melatih kemampuan berpikir, mengingat, dan memproses segala informasi yang diperolehnya dari lingkungan. Bermain identik dengan dunia anak-anak. Bagi anak, bermain adalah hidup dan hidup adalah bermain, sehingga sulit membedakan kapan anak-anak bermain, kapan belajar dan kapan mereka bekerja. Mutiah menambahkan bahwa melalui bermain, anak juga akan mengembangkan berbagai aspek kecerdasan secara bersamaan dan belajar melalui permainan dapat mengoptimalkan hasilnya.

Dari penjelasan di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan anak lebih menekankan pada proses simulasi

yang benar yang mereka dapatkan dalam kesehariannya mulai dari rumah, sekolah sampai pada lingkungan sekitarnya. Strategi pemberian stimulasi dalam pendidikan anak, seharusnya berorientasi pada belajar sambil bermain. Melalui bermain, anak dikenalkan dengan diri dan lingkungannya, bahkan juga dengan Tuhannya melalui ciptaan-ciptaannya. Sejalan dengan pendapat Mutiah (2010) bahwa bermain merupakan sarana berinteraksi dan belajar yang memberi peluang kepada anak untuk bereksplorasi, berekspresi, berkreasi secara menyenangkan, di samping juga belajar mengidentifikasi aturan-aturan, norma-norma, larangan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat.

Pendidikan dalam Keluarga

Ayah dan Ibu adalah “pendidik pertama, utama dan kodrat” (Suwarno, 1982: 90). Tugas utama mencerdaskan anak sebagai pondasi awal tetaplah ada pada pendidikan dalam keluarga yang dalam hal ini ada pada orangtua, meskipun anak mereka telah bersekolah. Peran mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting sebab pendidikan anak dimulai dari pendidikan orangtua di rumah. Pada tahap awal pertumbuhannya, pelayanan orangtua kepada anaknya, dapat dipandang sebagai proses mendidik.

Agnes, dkk (2007) menyampaikan bahwa orangtua memiliki andil besar untuk kebaikan masa depan anak mereka, karena berkaitan dengan interaksi keseharian mereka dalam mengembangkan potensi diri anak. Proses tumbuh kembang dan penanaman aqidah sebagai peletak dasar sikap dan perilaku anak berada di tangan orang tua, sehingga sudah merupakan kewajiban bagi para orangtua membangun pondasi yang kokoh untuk keberhasilan masa depan anaknya. Untuk itu orangtua diharapkan menciptakan lingkungan yang

kondusif, memahami perkembangan dan kebutuhan akan pengembangan potensi diri anak. Hal ini dapat memancing potensi kecerdasan dan rasa percaya diri anak. Desmita (2008) menjelaskan peranan orangtua dalam keluarga sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak di kehidupan sehari-hari, sehingga anak mampu mengenali kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya dan pada akhirnya mereka dapat mengembangkan potensi sesuai bakat dan minatnya. Sementara Euis (2004:18) mengatakan “Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup”. Singkat kata, pendidikan dalam keluarga merupakan interaksi antara orangtua dan anak dalam penanaman nilai, norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat, serta pengembangan minat dan bakat yang dimiliki anak. Pola asuh orangtua adalah proses interaksi orangtua dengan anak dimana orangtua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.

Baumrind (2008) dan Santrock (2002: 257-258) menjelaskan bahwa secara umum orangtua menerapkan empat macam pola asuh atau *parenting style* dan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Authoritarian parenting adalah pola asuh yang bersifat mengatur, mengekang dan menghukum. Orangtua tipe ini memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuknya, patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan arahnya, serta cara berpikir anak juga diatur. Orangtua mengendalikan penuh segala aspek kehidupan anaknya. Pola asuh ini, tidak mengizinkan anak banyak cakap/bicara dan tidak ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, sehingga

interaksi yang terjadi hanya bersifat satu arah dan sedikit sekali komunikasi secara verbal.

Authoritative parenting adalah pola asuh yang mendorong seorang anak untuk menjadi mandiri namun tetap diberi batasan dan kendali yang bertujuan untuk mengontrol tindakannya. Menyampaikan pendapat diperbolehkan, karena orangtua bersikap membimbing dan mendukung. Pola asuh seperti ini, orangtua mengasuh anaknya dengan penuh kehangatan dan biasanya merangkul anaknya dengan suara yang lembut.

Neglectful parenting atau pola asuh yang acuh tak acuh di mana pola asuh ini mengabaikan keterlibatan aktif orangtua dalam kehidupan anaknya. Anak dari orangtua dengan gaya asuh seperti ini, merasa bahwa kehidupan orangtua berbeda dibandingkan dengan kehidupan mereka (anak muda), karena itu keterlibatan orangtua lebih dalam pada masalah mereka tidak terlalu diperlukan. Mereka lebih suka mencari solusi dari sesama mereka (anak muda).

Indulgent parenting adalah pola asuh yang melibatkan orangtua dalam kehidupan anaknya, akan tetapi keterlibatan ini tidak banyak memberi batasan atau kekangan pada anak. Orangtua membiarkan anaknya untuk melakukan apa saja yang anak inginkan. Mereka membiarkan anak mencari cara sendiri untuk mencapai tujuannya. Orangtua tipe ini tidak memperhitungkan seluruh aspek perkembangan anak.

Sementara Yatim dan Irwanto (dalam Agustiwati 2014: 4-5) menjelaskan bahwa ada tiga cara yang digunakan orangtua dalam mengasuh anaknya. Ketiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Pola Asuh Otoriter, pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan yang kaku dibuat orangtua. Kebebasan anak

sangat dibatasi oleh aturan ini, karena orangtua menginginkan anak berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orangtua akan menghukum anak, dengan hukuman yang bersifat fisik.

Kedua, Pola Asuh Demokratis, ditandai dengan adanya sikap terbuka dari orangtua dan anak. Aturan dibuat dan disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.

Ketiga, Pola Asuh Permisif, memberi kebebasan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orangtua tidak pernah membuat aturan dan arahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orangtua.

Uraian di atas menegaskan kesamaan pola asuh, misalnya *Authoritarian parenting* dan otoriter menekankan pada sikap berkuasa, disiplin dan kepatuhan yang berlebihan. Sementara *Authoritative parenting* dan Demokratis menekankan sikap keterbukaan dan kasih sayang orangtua terhadap anaknya. Sedangkan *Neglectful parenting*, *Indulgent parenting* dan permisif yaitu orangtua cenderung membiarkan atau tidak terlibat dalam urusan anak, acuh tak acuh, memperbolehkan anak melakukan apa yang diinginkan dan orangtua menuruti segala kemauan anak. Hal ini sejalan dengan konsep pola asuh menurut Santrock (2004).

Dampak dari ketiga pola asuh ini akan terlihat pada anak. Pola asuh otoriter dapat membentuk anak menjadi pendiam, tertutup, sulit bersosialisasi, dan cenderung menarik diri dari kehidupan sosial. Anak menjadi penakut, mudah tersinggung, pemurung, dan mudah stress. Pola asuh tipe ini juga membuat anak kurang memiliki

inisiatif untuk melakukan sesuatu dan mudah dipengaruhi dan tidak memiliki pendirian yang kuat. Anak juga bisa memiliki sikap suka menentang, memberontak, dan tidak mau mematuhi peraturan.

Pola asuh demokratis akan berdampak pada anak yang akan tumbuh menjadi pribadi yang bersahabat. Anak termotivasi untuk berprestasi dan mempunyai keterampilan komunikasi yang baik, percaya diri, bertanggungjawab, kooperatif dan mampu mengontrol diri dengan perilaku yang sesuai kesepakatan masyarakat. Menurut Baumrind (2008), tipe pola asuh ini juga membuat anak cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan termotivasi untuk berprestasi.

Sementara pola asuh permisif mengakibatkan anak bebas bertindak sesuka hati, agresif, sukar beradaptasi, emosi labil dan juga mempunyai sifat selalu curiga. Kehangatan dalam pola asuh tipe ini cenderung membuat anak menjadi manja karena terlalu disayang, kurang komitmen pribadi untuk menjadi anak yang disiplin dan bertanggungjawab.

Sementara menurut Hurlock (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya antara lain, pengalaman orangtua di masa kecil yakni perlakuan yang diterima di masa lalu dari orangtuanya. Peristiwa yang mengikuti kelahiran anak juga akan berpengaruh terhadap pola asuh orangtuanya. Misalnya jika anak itu lahir atas kemauan orangtua, maka mereka mendapatkan kehangatan dari orangtuanya, sebaliknya jika kelahiran yang tidak diinginkan, maka perlakuan orangtua agak kasar dan bahkan memusuhi anaknya. Kematangan pengalaman sebagai orangtua juga dapat membuatnya lebih mengerti dan memahami kebutuhan anak. Selain itu juga

karakteristik dari anak itu sendiri. Anak lahir dengan bawaan atau genetik dari orangtuanya, dan kemudian melekat pada diri anak tersebut yang menyebabkan kebutuhannya berbeda dengan anak yang lain.

Selain faktor-faktor di atas yang mempengaruhi dampak pola asuh orangtua, Hurlock (dalam Sakti 2017:15) juga menambahkan bahwa dalam konsep mendidik dan mengasuh anak khususnya di dalam lingkungan keluarga, metode pemberian pola asuh yang tepat juga sangat menentukan keberhasilan mendidik anak. Orangtua perlu menggunakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Metode Pembiasaan, adalah kebiasaan yang diberikan orangtua kepada anak, baik atau buruk akan membekas pada diri anak dan ucapan-ucapan yang sesuai akan membentuk diri anak. Misalnya, orang tua yang sering meminta maaf kepada anaknya jika melakukan kesalahan, maka anakpun akan mengikuti dan melakukan hal yang sama jika mereka merasa bersalah. Ucapan-ucapan yang sering diucapkan orangtua akan membentuk ciri seorang anak dan perbuatan yang sering diulang-ulang sudah pasti akan menjadi kebiasaan.

Metode keteladanan, adalah cara memberi keteladanan yang dapat ditiru atau dicontoh. Menurut Santrock (dalam Sakti 2017: 15) keteladanan adalah metode terbaik dalam mendidik. Khusus pada pendidikan usia dini, keteladanan yang paling baik adalah dari orangtua. Ayah yang memberi contoh keteladanan kepada istri dan anak-anak, ibu memberikan dorongan dan dukungan yang baik kepada suami, sehingga anak-anak meneladani apa yang dicontohkan orangtua.

Metode nasehat atau dialog, merupakan metode yang paling efektif dalam menanamkan sikap dan nilai moral kepada anak. Nasehat sangat berperan memberikan penjelasan tentang baik buruknya sesuatu dan membimbing anak di dalam melakukan hal-hal yang baik.

Metode pemberian penghargaan dan hukuman, adalah cara di mana orangtua menanamkan nilai-nilai moral, sikap dan perilaku anak melalui pemberian penghargaan dan hukuman. Metode ini juga secara tidak langsung menanamkan etika untuk menghargai orang lain. Sebaliknya, jika anak tidak patuh dan melanggar aturan yang ada, maka mereka perlu diberikan teguran dan sanksi yang sesuai dengan tingkat usia mereka.

Penjelasan ini menekankan pada interaksi antara anak dan orangtua di dalam keluarga. Untuk itu, orangtua harus menyadari dan menerapkan pola asuh yang paling cocok dan sesuai yang mereka rasakan dapat diterapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, agar berdampak positif terhadap sikap, dan perilaku anak mereka. Pola *parenting* yang diterapkan di dalam rumah seharusnya mengacu pada pola asuh yang dapat mencerdaskan anak.

Pendidikan di Sekolah

Sekolah berperan penting dalam meneruskan pendidikan awal yang diperoleh anak di lingkungan keluarga. Pada umumnya sekolah merupakan tempat dimana anak memperoleh pengalaman, pengetahuan, keterampilan hingga akhirnya anak memperoleh bekal hidup yang kelak digunakan di lingkungan masyarakat luas. Dengan demikian, tanggungjawab orangtua selama anak di sekolah diambil alih oleh

sekolah, dalam hal ini guru (Ratna, Y. & Haryanto, D. 2011).

Guru menjadi kata kunci keberhasilan anak di sekolah, sebab peran guru sangat diperlukan dalam menyukseskan tugas sekolah yaitu menyediakan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Guru juga dituntut untuk memperhatikan anak secara individu, karena antara satu anak dengan anak yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar (Ratna, Y. & Haryanto, D. 2011).

Jika mengingat kembali pengalaman ketika masih duduk di kelas I SD, guru kita lah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, bahkan memegang satu persatu tangan siswanya dan membantu menulis secara benar. Guru pula yang memberi dorongan agar siswa berani berkata benar dan membiasakan anak untuk bertanggungjawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai penolong ketika ada siswa yang butuh ke toilet, atau sakit di kelas, bahkan ketika ada masalah yang lebih rumit. Guru lah yang menggendong ketika ada yang jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat, dan banyak peran lain yang sangat menuntut kesabaran, kreatifitas dan profesionalisme. Dapat dikatakan bahwa guru menjadi pengganti orangtua di sekolah.

Sekolah dan rumah merupakan tempat di mana anak mendapatkan pendidikan. Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal yang dilalui oleh seorang anak setelah mendapat pendidikan secara informal dari orangtua di rumah. Sekolah menjadi tempat anak memperoleh pengalaman, pengetahuan, keterampilan melalui proses belajar secara formal. Sekolah juga menjadi sarana berinteraksi dan bersosialisasi antara peserta didik dan guru. Sementara proses belajar

mengajar yang terjadi adalah sumbangsih dari guru yang memberikan bekal kepada anak didik untuk kehidupan masa depan anak.

Teori Kognitif dari Jean Piaget

Jean Piaget mengemukakan secara terperinci mengenai perkembangan intelektual anak dan berpendapat bahwa anak menciptakan sendiri pengetahuan mereka tentang dunianya melalui interaksi mereka, berlatih menggunakan informasi yang sudah mereka dengar sebelumnya dengan menggabungkan informasi baru dengan keterampilan yang sudah dikenal, mereka juga menguji pengalamannya dengan gagasan-gagasan baru (Mutiah, 2010: 48-50).

Menurut Piaget (1974) dalam Mutiah (2010), anak menjalani tahapan perkembangan kognisi sampai akhirnya proses berpikir anak menyamai proses berpikir orang dewasa. Sejalan dengan tahapan perkembangan kognisinya, kegiatan bermain mengalami perubahan dari tahap sensor motorik, bermain khayal sampai kepada bermain sosial yang disertai aturan permainan. Dalam teori Piaget, bermain bukan saja mencerminkan sikap perkembangan motorik anak, tetapi juga memberikan sumbangan terhadap perkembangan kognisi itu sendiri (Mutiah, 2010: 48-50).

Mutiah (2010) menjelaskan argumentasi Piaget bahwa dalam proses belajar, anak akan menghadapi dua proses perkembangan kognitif. Untuk itu perlu adaptasi dan adaptasi membutuhkan keseimbangan antara dua proses tersebut yang saling menunjang. Pertama, asimilasi, yaitu proses memasukkan pengetahuan baru dalam pengetahuan yang sudah ada. Kedua, akomodasi, yaitu proses menyesuaikan diri dan skema pengetahuan pada

lingkungannya. Piaget menambahkan bahwa saat bermain, anak tidak belajar sesuatu yang baru, tetapi mereka belajar mempraktikkan dan menyesuaikan keterampilan yang baru diperoleh. Meskipun bermain bukan penentu utama untuk perkembangan kognisi, akan tetapi bermain memberi sumbangan yang sangat penting di dalam pengembangan kecerdasan sosial anak (Mutiah, 2010: 102-103). Piaget (1974) dalam Mutiah (2010) menambahkan jenis – jenis pengetahuan yang diperoleh anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Jenis-jenis pengetahuan tersebut meliputi: (1) pengetahuan tentang alam dan dunia sekitarnya; (2) pengetahuan yang berkaitan dengan logika matematika; dan (3) pengetahuan sosial. Hal ini dikembangkan lebih lanjut oleh Mutiah (2010:25) dengan menggarisbawahi beberapa ide pokok tentang perkembangan kognitif anak dari Piaget, sebagai berikut:

- a. Anak adalah pembelajar yang aktif. Anak adalah partisipan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, dan banyak yang dipelajari berasal dari aktivitas keseharian mereka.
- b. Anak mengorganisasi apa yang mereka pelajari dari pengalaman mereka.
- c. Anak menyesuaikan lingkungan mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi.
- d. Anak kritis berinteraksi dengan lingkungan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif mereka.
- e. Anak kritis berinteraksi dengan orang lain.
- f. Anak-anak berpikir sesuai dengan tingkatan umurnya.

Teori Kognitif Piaget ini dibangun berdasarkan kombinasi sudut pandang psikologi yaitu aliran struktural dan aliran konstruktif. Psikologi struktural yang mewarnai teori Piaget dapat dikaji dari

pandangannya tentang inteligensi yang berkembang melalui perkembangan kualitas struktur kognitif. Sedangkan aliran konstruktif yang menyatakan bahwa anak membangun kemampuan kognitifnya melalui interaksi dengan dunia sekitarnya (Ratna, Y. dan Haryanto, D. 2011).

Piaget dikenal dengan teorinya yang menggarisbawahi bahwa perkembangan kognitif anak mempunyai empat aspek yang perlu dipahami oleh orangtua dan guru yakni kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya. Interaksi sosial, yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Ekulibrasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mempertahankan keseimbangan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Ratna, Y. dan Haryanto, D. 2011).

PEMBAHASAN

Adapun metode analisis yang digunakan mendasarkan pada urutan kronologi kehidupan tumbuh kembang seorang anak hingga masuk usia sekolah. Gambaran tentang interaksi dan pengaruh lingkungan serta dampak pendidikan dan pola asuh yang diterima Nicolas. Analisis ini diawali dengan interaksi antara orangtua dan anak di dalam keluarga dan pola asuh atau pendidikan non-formal yang diterapkan orangtua Nicolas.

Pola Asuh Nicolas di Rumah

Di rumah, orangtua bertanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan makanan, minuman, pakaian, rekreasi maupun kebutuhan pendidikan anak. Sebagai pondasi awal kematangan

seorang anak pada usia dini atau usia pra-sekolah dan usia sekolah, tetap berada pada pendidikan dalam keluarga, dalam hal ini pendidikan dan pola asuh dari orangtua.

Fase pertama pertumbuhan seorang anak sangat tergantung pada didikan atau pola asuh dari orangtuanya. Untuk itu dapat dikatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dan utama menjadi penentu proses perkembangan seorang anak yang pada hakikatnya merupakan suatu proses pendidikan non-formal.

Data di bawah menggambarkan salah satu bentuk interaksi anak dan orangtua di dalam lingkungan keluarga. Nicolas bermain bola dalam rumah dan tidak sengaja memecahkan vas bunga di ruang tamu :

Nicolas ! m'a dit Maman, tu sais qu'il est defendu de jouer à la balle dans la maison ! Regarde ce que tu as fait : tu as cassé le vase rose du salon ! Ton père tenait beaucoup, à ce vase. Quand il viendra, tu lui avoueras ce que tu as fait, il te punira et ce sera une bonne leçon pour toi! (Le vase rose du salon : 43)

[Nicolas ! Ibu berkata kepadaku, kamu tahu kamu dilarang bermain bola dalam rumah! lihat apa yang kamu lakukan: kamu memecahkan vas merah muda di ruang tamu! Ayah kamu sangat menyukai vas itu. Ketika dia tiba, kamu harus menjelaskan apa yang telah kamu lakukan, dia akan menghukummu dan memberikan pelajaran yang baik untukmu!]

Data di atas menjelaskan bahwa latar tempat ini terjadi di rumah Nicolas. Nicolas sedang bermain bola di dalam rumah dan ibunya mengingatkan bahwa bermain bola harusnya tidak di dalam rumah, sebab bermain bola merupakan permainan di luar ruangan atau di ruang terbuka. Nicolas tidak

menghiraukan nasehat ibunya, dan terjadilah hal yang tidak diinginkan bola mengenai vas bunga yang ada di ruang tamu, terjatuh dan pecah. Data di atas juga menunjukkan bahwa Ibu Nicolas merupakan sosok orangtua yang mempraktekkan pola asuh *Authoritative parenting* yaitu pengasuhan yang berwibawa, dimana orangtua dengan otoritas yang ada padanya mengarahkan anak untuk menjadi independen tetapi dengan masih membatasi dan mengontrol tindakan mereka. Pola asuh semacam ini memberikan kesempatan kepada anak untuk bertukar pikiran, di mana tipe orangtua seperti ini biasanya bersikap membimbing dan mendukung, meskipun masih membatasi dan mengontrol tindakan anak mereka. Sejalan dengan pendapat Gunarsa (2004:34) bahwa anak usia dini sebaiknya diajarkan untuk mengenal aturan-aturan yang harus diikuti. Untuk itu dikatakan bahwa, komunikasi terbuka dan penerapan disiplin di dalam keluarga dapat memudahkan anak bergaul di masyarakat kelak. Gambaran yang ada dalam kutipan tersebut adalah ibu Nicolas ingin mengajarkan aturan-aturan yang harus dipahami oleh Nicolas. Ibunya juga ingin mengajarkan tentang keberanian untuk mengakui kesalahan Nicolas di depan ayahnya.

Data ini juga memperlihatkan pola asuh dengan metode pemberian penghargaan dan hukuman kepada anak yang bertujuan untuk mengajarkan sikap dan perilaku anak, agar bisa memahami dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Metode ini juga sekaligus menanamkan etika untuk menghargai orang lain. Interaksi antara anak dan orangtua dalam hal pemberian sanksi atau hukuman jika melakukan kesalahan dan *reward* akan diberikan jika seorang anak melakukan hal-hal yang positif, merupakan salah satu metode pola asuh yang masih menjadi pro-kontra.

Kelompok yang setuju dengan ide tersebut, menganggap bahwa pemberian hukuman atau sanksi kepada anak adalah merupakan pembelajaran yang benar. Sesuai dengan konsep Gunarsa (2004) bahwa aturan sudah dikenalkan kepada anak sejak dini, di samping penerapan disiplin juga sudah dijalankan. Karena itu pemberian hukuman kepada anak yang bersalah bukan hal yang fatal, tetapi menjadikan pembelajaran yang benar di dalam menerapkan disiplin. Begitu pula sebaliknya, jika anak melaksanakan sesuatu yang benar dan berprestasi, maka pemberian *reward* atau penghargaan juga seharusnya dilakukan, sehingga ada keseimbangan. Selain itu, anak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang positif sebab mereka mendapatkan penghargaan (Gunarsa, 2004).

Pola Pendidikan Nicolas di Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal untuk seseorang menuntut ilmu. Ratna, Y. & Haryanto, D. (2011) mengatakan bahwa sekolah mengambil alih tanggungjawab orangtua dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman kepada anak selama berada di sekolah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga.

Di sekolah, anak sebagai peserta didik menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dengan sesama anggota komunitas tersebut. Bagi anak, sekolah merupakan tempat menyalurkan rasa ingin tahunya mengenai apa yang terjadi di sekelilingnya dan kemampuannya untuk berorganisasi serta membuat rencana yang bagus. Di sekolah juga anak berinteraksi dan bersosialisasi antara peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Data di bawah ini adalah salah satu contoh interaksi Nicolas dengan lingkungan sekolah. Pengawas sekolah datang dan bertanya apa yang sedang terjadi dan Nicolas pun mengeluarkan hidung mainannya. Ini membuat pengawas sekolah tersinggung.

Alors, moi, J'ai sorti le nez de tonton Eugène de ma poche et je lui ai montré. Je ne sais pas pourquoi, mais ça l'a mis dans une colère terrible, le Bouillon, de voir le nez de tonton Eugène.

Regardez-moi bien dans les yeux, il a dit le Bouillon, qui s'est relevé. Je n'aime pas qu'on se moque de moi, mon petit ami. Vous viendrez jeudi en retenue, c'est compris? (Le nez de tonton Eugène : 19)

[Jadi, aku, mengambil hidung paman Eugène dari kantong celanaku dan aku memberinya. Aku tidak tahu kenapa, tapi itu membuat si pengawas sekolah sangat marah, pada saat melihat hidung paman Eugène.

Tatap mata saya baik-baik, si pengawas sekolah berkata, yang berdiri tegak. Aku tidak suka kamu mengolok-olokku, teman kecil. Kamu datang hari Kamis untuk dihukum mengerti?]

Data di atas menunjukkan salah satu interaksi yang terjadi di sekolah antara Nicolas dengan pengawas sekolah. Ketika pengawas sekolah marah kepada Nicolas karena mainan hidung paman Eugène, pada saat itu juga Nicolas secara tidak langsung diajari menggunakan bahasa makian yang pada akhirnya terekam di dalam otak sebagai bahasa yang kurang komunikatif dan sedikit kasar.

Interaksi yang terjadi antara Nicolas dan pengawas sekolah menggambarkan bahwa ada interaksi sosial yang kurang

bersahabat dengan anak didik di sekolah itu, terutama dengan pengawas sekolah. Data di atas juga memberikan bayangan kepada pembaca bahwa pengawas sekolah seharusnya tidak melakukan ancaman kepada Nicolas hanya karena mainan hidung tersebut. Situasi seperti itu bertolak belakang dengan teori yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat belajar yang menyenangkan bagi anak didik dalam segala hal. Namun demikian orangtua tetap memantau perkembangan anak sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekolah.

Dampak Pola Asuh/Pendidikan pada Tokoh Nicolas

Pola asuh melibatkan interaksi antara anak dan orangtua untuk membentuk perilaku, sikap, minat, bakat anak. Interaksi yang dimaksud bertujuan untuk menanamkan nilai, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki anak serta harapan orang tua dalam mendidik, merawat dan membesarkan anak-anaknya (Hurlock, 2012). Proses interaksi tersebut bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penjelasan di bawah ini menggambarkan dampak pola asuh orangtua dan proses pembelajaran di sekolah terhadap perkembangan sikap dan perilaku Nicolas. Dampak yang dimaksud digambarkan melalui berbagai macam karakter dan sifat-sifat yang menonjol dalam diri Nicolas sebagai layaknya seorang anak laki-laki usia dini yang tumbuh di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan di sekelilingnya.

Anak bersikap terbuka dan berani mengutarakan pendapat

Salah satu dampak pola asuh yang menonjol pada diri Nicolas adalah ia menjadi anak yang senang terbuka dan berani mengutarakan pendapat. Data di bawah ini dapat digunakan untuk memperkuat argumen mengenai sikap terbuka Nicolas.

Oh ! Oui papa ! Achète-moi celui-là, on dirait le nez de tonton Eugène !

Tonton Eugène, c'est le frère de papa ; il est gros, il raconte des blagues et il rit tout le temps. (Le nez de tonton Eugène : 17)

[Oh ! ya ayah ! belikan aku itu (hidung mainan) karena seperti hidung paman Eugène! Paman Eugène, adik ayah; dia besar, lucu, suka lelucon dan ia suka tertawa setiap saat].

Data di atas menunjukkan keceriaan Nicolas sebagai sosok seorang anak di dalam pengasuhan yang hangat dan dekat dengan orangtuanya. Nicolas adalah sosok seorang anak yang gembira dan ceria serta tumbuh menjadi pribadi yang bersahabat. Hal ini dibuktikan dengan komunikasi terbuka antara Nicolas dan orangtuanya. Selain ceria, Nicolas juga memperlihatkan keberaniannya dengan meminta kepada ayahnya untuk membelikan mainan. Terlihat jelas gambaran psikologis Nicolas yang menunjukkan sikap keterbukaan dan keberanian terhadap orangtuanya yaitu meminta sesuatu yang dia inginkan. Keterbukaan seperti ini menunjukkan bahwa Nicolas mendapat ruang untuk berkreasi, sehingga dia senang berinteraksi dengan orangtuanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam kehidupannya, Nicolas merasakan dan menikmati kehangatan dalam keluarga, sehingga melahirkan pribadi yang bersahabat.

Anak yang Imajinatif

Nicolas tergolong anak yang mempunyai pemikiran yang kreatif dan daya imajinasi yang tinggi. Berikut contoh yang menggambarkan hal tersebut.

Dans la cour, j'ai vu les copains et j'ai mis mon nez pour leur montrer et on a tous rigolé. On dirait le nez de ma tante Claire, a dit Maixent. Non, j'ai dit, c'est le nez de mon tonton Eugène, celui qui est explorateur. (Le nez de tonton Eugène : 18)

[Di halaman sekolah, aku melihat teman-teman dan aku memakai mainan hidung itu untuk menunjukkan pada mereka lalu kami semua tertawa. Seperti hidung bibiku Claire, kata Maixent. Bukan, kataku, itu hidung paman Eugèneku, dia seorang penjelajah].

Data di atas menggambarkan bahwa, Nicolas tertarik dengan 'hidung mainan' yang ada di toko, karena dia ingin membuat teman-temannya tertawa. Nicolas senang berimajinasi dan rasa ingin tahunya membuat Nicolas ingin membuktikan bahwa permainan hidung tersebut mampu membuat teman-temannya tertawa. Seorang anak mempunyai kesenangan tersendiri dalam memiliki mainan. Dalam proses tumbuh kembangnya, mereka dapat berkreasi dan berimajinasi melalui permainannya dan membuktikan kepenasarannya tentang sesuatu. Jamaris (2010) mengatakan bahwa proses belajar seorang anak melalui permainan sangatlah penting diperhatikan. Dengan alasan bahwa bermain dapat membantu menggunakan seluruh panca inderanya, sehingga kekuatan motorik, kemampuan berpikir dan mengingat dapat menjadi kuat, baik secara fisik, mental maupun sosial.

Anak kooperatif dan mau mengakui kesalahan

Dampak lain yang tergambar dalam diri Nicolas adalah dia menjadi anak yang senang bekerjasama dan juga berani mengakui kesalahan. Petikan data di bawah adalah salah satu pembuktian.

Maman a ramassé les morceaux de vase qui étaient sur le tapis et elle est allée dans la cuisine. Moi, j'ai continué à pleurer, parce qu'avec papa, le vase, ça va faire des histoires.

Eh bien ?tu lui as dit, à Papa, ce que tu as fait ?

Moi, je veux pas lui dire !j'ai expliqué, et j'ai pleuré un bon coup. (Le vase rose du salon : 43-44)

[Ibu mengambil potongan-potongan vas di karpet dan ia pergi ke dapur. Aku, lanjut menangis, karena dengan ayah, vas itu mempunyai banyak kenangan.

Jadi? Kamu sudah mengatakan, ke ayah, apa yang telah kamu lakukan?

Aku, ingin mengatakannya! aku menjelaskan dan aku menangis dengan baik].

Data di atas menunjukkan penggambaran secara tidak langsung saat Nicolas memecahkan vas bunga di ruang tamu. Ibunya memberi saran untuk secara terbuka meminta maaf kepada ayah, sebab vas bunga tersebut adalah vas kesayangan ayah. Nicolas dengan rendah hati mengakui kesalahannya dan sikap tersebut memperlihatkan perilaku terpuji sekaligus mencerminkan sikap kooperatif yang tinggi. Secara umum dapat dikatakan bahwa pola asuh yang otoritatif atau yang berwibawa dan pengasuhan yang hangat, akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi

yang bersahabat. Orangtua yang suka memberikan motivasi dan komunikasi terbuka akan mendorong anak bersikap dan berperilaku yang menyenangkan, antara lain percaya diri, penuh tanggungjawab, jujur dan mampu mengontrol diri. Anak juga dapat memperlihatkan sikap kooperatif, sehingga memiliki motivasi untuk berprestasi.

Anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekeliling

Nicolas termasuk anak yang cukup sensitif terhadap sesuatu dan peka dengan keadaan di sekitarnya. Data berikut sebagai pembuktiannya:

La maîtresse, elle s'est fâchée et elle s'est mise à crier, en disant qu'elle n'aimait pas les pitres et que si e continuais comme ça. Et puis elle m'a dit : Apportez-moi ce nez ! Alors, moi, j'y suis allé en pleurant, j'ai mis le nez sur le bureau de la maîtresse et elle a dit qu'elle le confisquait, et puis elle m'a donné à conjuguer le verbe: 'Je ne dois pas apporter des nez en carton en classes d'histoire, dans le but de faire le pitre et de dissiper mes camarades'. (Le nez de tonton Eugène : 23)

[Bu guru marah dan mulai berteriak, mengatakan bu guru tidak suka badut dan aku seperti itu. Dan kemudian bu guru berkata: Berikan hidung itu! Jadi, aku menangis, lalu menempatkan hidung di meja bu guru dan bu guru berkata bahwa hidung itu disita, kemudian bu guru memberi aku konjugasi kata kerja : 'aku tidak perlu membawa mainan hidung di kelas sejarah, dalam rangka untuk menjadi badut dan membuat teman-temanku menghilang'].

Data di atas menunjukkan kepekaan dan sensitifitas Nicolas. Nicolas adalah anak yang memiliki kepribadian sensitif dan cenderung peka terhadap keadaan orang lain yang ada di sekitarnya. Anak yang peka dan sensitif senang disayangi dan dicintai. Namun, data di atas juga menunjukkan bahwa guru Nicolas merupakan guru yang tegas dan suka memberi hukuman. Hal ini sangat berbeda dengan pola asuh yang diterima Nicolas dari orangtuanya.

Terlihat jelas dari data di atas, interaksi guru dengan Nicolas kurang bersahabat, sehingga sikap Nicolas menjadi cengeng dan ketakutan. Guru Nicolas memberikan respon dengan bahasa yang kurang mendidik serta 'body language' seperti pada saat ia menegur Nicolas dengan berteriak. Hal ini membuat Nicolas sedih dan menangis. Kepekaan dan sensitifitas Nicolas sebagai anak kecil bukanlah hal yang aneh, ini bisa berdampak negatif bila perlakuan yang diterima tidak bersahabat.

Anak yang kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Nicolas memiliki ciri-ciri sebagai anak yang kritis dan rasa penasaran tentang sesuatu cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan melalui data berikut:

Heureusement, je sais bien lire l'heure, pas comme l'année dernière quand j'étais petit et j'aurais été obligé tout le temps de demander aux gens quelle heure il est à ma montre, ce qui n'aurait pas été facile. (La montre : 25)

[Untungnya, aku tahu membaca waktu, tidak seperti tahun lalu ketika aku masih kecil dan aku memaksa semua orang untuk melihat waktu di jam tanganku, yang tidak mudah].

Dari data di atas, diketahui bahwa Nicolas adalah anak yang senang belajar hal baru seperti belajar membaca, menghitung, dan belajar mengenal waktu. Nicolas menjadi gambaran anak usia dini yang sudah terbiasa belajar, termasuk belajar membaca waktu. Hal ini juga menunjukkan bahwa Nicolas sudah mulai menyadari akan pentingnya mengetahui waktu. Nicolas di sisi lain, adalah sosok seorang anak yang suka bertanya dengan perkataan yang kritis dan sebagai bukti bahwa ia mempunyai rasa ingin tahu yang cukup tinggi.

Data di atas juga menggambarkan perkembangan kepribadian Nicolas, sikap percaya diri sudah mulai nampak. Nicolas sudah belajar untuk tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain dan sudah belajar bahwa tidak semua kehendak dia dapat dipaksakan kepada orang lain untuk dilaksanakan. Hal ini dibuktikan ketika dia tidak mau lagi memaksakan orang lain untuk membantu membaca waktu karena merasa sudah memahami. Nicolas melakukan refleksi diri sekaligus menandakan bahwa dirinya mampu mengontrol diri dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Dengan demikian terbukti bahwa Nicolas dengan pola asuh yang diterapkan orangtuanya memberikan dampak positif yang berhubungan dengan kematangan berpikir seorang anak seusianya.

Sementara, pola pendidikan yang diterima Nicolas di sekolah memberikan dampak negatif. Tingkah laku, pengambilan keputusan, dan cara berpikir diatur oleh guru. Dalam proses belajar, guru Nicolas cenderung memaksa, memerintah, memberi ancaman, dan memberi hukuman. Karena itu dampak pola pendidikan di sekolah terhadap Nicolas telah membuatnya menjadi cengeng, suka bersedih, menjadi penakut dan tidak fokus pada pelajarannya. Namun karena pola asuh orangtua yang tepat di rumah,

sehingga pada akhirnya Nicolas dapat menyeimbangkan diri dan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar.

KESIMPULAN

Hasil analisis cerpen *Les Récrés du Petit Nicolas* karya René Goscinny dan Jean-Jacques Sempé telah memberikan gambaran secara komprehensif tentang konsep ‘pendidikan anak’ versi cerpen tersebut, terutama pola asuh dan pola pendidikan serta dampaknya terhadap Nicolas. Untuk itu dapat ditarik beberapa kesimpulan yang memberikan gambaran tentang tokoh Nicolas.

Model pola asuh yang diterima Nicolas di rumah cenderung memperlihatkan model *Authoritative parenting* atau pola asuh yang otoritatif atau yang demokratis. Pola asuh ini menggambarkan orangtua yang memberikan dorongan kepada anak untuk menjadi mandiri, namun tetap memberikan kontrol terhadap sikap dan perilaku anak.

Metode nasehat dan dialog merupakan cara untuk menanamkan sikap dan moral serta pola komunikasi dua arah antara anak dan orangtua yang membuat Nicolas memahami dampak-dampak secara rasional dari suatu perbuatannya, sebab Nicolas merasa diperhatikan oleh orangtuanya. Metode pembiasaan dan keteladanan orangtua juga merupakan metode yang biasa dilakukan orangtua Nicolas dalam pengasuhan.

Pola pendidikan yang diterima Nicolas dari sekolah mengarah pada pendidikan yang *Authoritarian* atau otoriter yang ditandai dengan interaksi antara guru dan pengawas sekolah yang bersifat membatasi, mengancam bahkan menghukum. Pola didik militer yang ada di

dalam cerpen ini kemungkinan dihubungkan dengan pola pembelajaran dimana cerpen ini dibuat.

Dampak dari pola asuh orangtua yang otoritatif menjadikan Nicolas sebagai anak yang gembira, suka berkreasi, berani mengemukakan pendapat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan bersahabat. Selain itu, Nicolas sadar dan mampu belajar dari kesalahannya tanpa ditegur oleh kedua orangtuanya. Karena Nicolas mempunyai kepekaan dan sensitifitas yang tinggi. Semua ini diakibatkan dengan adanya komunikasi terbuka dan perlakuan yang hangat dari orangtua Nicolas. Orangtua Nicolas telah memainkan peran sebagai ‘pendidik pertama dan utama’. Pendidikan informal yang dibangun dalam keluarga terlihat pada hubungan yang hangat antara Nicolas dengan ibu dan ayahnya. Dampak pola didik yang otoriter dari sekolah mengakibatkan Nicolas cengeng, suka sedih dan menangis, dan tidak fokus dalam pelajaran. Di pendidikan formal, Nicolas didik dengan menggunakan bahasa ancaman dan hukuman serta sikap yang kasar baik dari guru maupun lingkungan sekolah, membuat Nicolas, sensitif dan peka berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, T.H. dkk. 2007. *Peranan Orang Tua Dan Praktisis Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbuat Melalui Pemahaman Teori Dan Tren Pendidik Jilid I*. Jakarta: Pustaka Media Group.
- Agustiawati, I. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Kuliah Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. (skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/12418>

- Baumrind, D. 2008. *Parenting for Character: five Experts, Five Practices*.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Euis, Sunarti. 2004. *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Gosciny, R. dan Jean-Jacques Sempé. 1963. *Les Récrés du Petit Nicolas*. Paris: Folio Junior.
- Hurlock, Elizabeth. 2008. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Airlangga.
- Hurlock, Elizabeth. 2012. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, Martini. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Mutiah, Dian. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Piaget, Jean. 1974. *The Language and Thought of the Child*.
- Ratna, Y. & Haryanto, D. 2001. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan Jilid I*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sakti Aj, Awang Kuncoro. 2015. *Pola Asuh Orangtua dalam Membimbing Moral Anak Usia Prasekolah* (Skripsi). <http://digilib.uin-suka.ac.id/17746/1/BAB%20I%2C%20IIV%2C%20DAFTAR%20>
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Schmitt, M.P., Viala, A.1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Suwarno. 1982. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Wellek, R. and Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia.